BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karna itu hampir semua variebal di dunia menempatkan Pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu pun juga, Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.[2]Salah satu Komponen Penting dalam Pencapaian Pendidikan Tersebut adalah guru. Guru merupakan komponen Paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama.figur yang satu ini akan menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Karna guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang mempunyai kualitas tinggi adalah melalui pendidikan.

---

[2]Kunandar, *Guru Professional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru,*(Jakarta:PT RAJAGRAFINDO PERSADA,2007), Hal 7

Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah sekolah. Usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan mewajibkan sekolah 9 tahun. Selain sebagai warga Negara yang berkewajiban untuk memajukan bangsa, kita juga sebagai umat Islam berkewajiban untuk belajar, dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah.

Pendidikan formal pada era reformasi dewasa ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya, demikian juga dalam hal upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak terlepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya proses belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang Islami, kiranya para guru perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses, tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai pembentukan perilaku yang Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang hanya terpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Apakah memungkinkan terbentuk perilaku Islami pada diri siswa tersebut?

Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN tahun 1999-2004 tentang Pemuda dan Olahraga yang berbunyi: Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat.[3]

Bertitik tolak dari pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan oleh GBHN 1999-2004 tersebut, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kurikulum dan ekstrakurikuler.

---

[3] Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal. 32

Sesuai dengan misi negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004, Bab III poin B tentang misi nomor II yang berbunyi: "Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis, dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.[4]

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari, bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya.[5]

Aktifitas kependidikan Islam timbul sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Hawa), bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya,

---

[4] *Ibid..*, hal. 15.

5 Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 17

tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.[6] Tohirin menguraikan, Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar, bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, *research* dan studi.[7]

Rasulullah SAW, dalam hadis-nya menyatakan;"seseorang itu dapat dianggap seorang yang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar, apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seorang jahil (bodoh)". [8]

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagaian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.mereka ini takala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya ke sekolah, guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainya yang merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlia, tanggung jawab, dan kesetiaan. Guru Merupakan profesi atau

---

[6] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 15

[7] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 85

[8] *Ibid..*, hal. 85

pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.[9] Kualitas manusia Indonesia dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional. Demikian juga tertuang dalam undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang di peroleh melalui pendidikan Profesi.[10]Salah satu mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran dasar di sekolah madrasah adalah PAI, yang di dalam memuat berbagai materi keagamaan dan keaqhlakan, maka perlu seorang yang ahli dan khusus di bidang tersebut yakni guru PAI. Guru PAI adalah guru yang mengajar dan mengajarkan materi PAI, dan kemudian hasil daripada materi yang diajarkan tersebut adalah dapat membuat anak didik itu menerapkan apa materi yang telah diajarkan dan tidak hanya menjadi bahan teori saja tanpa ada perilaku nyata dari anak didik yang di ajarnya. Guru agama (Islam) sebagai pengembang dan penannggung jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak

---

[9]Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah; di era otonomi Pendidikan*,(Jogjakarta:DIVA PRESS,2010), Hal 201

[10] Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 tahun 2005), (Jakarta:Sniar Grafika,2010), hal 9

agar taat dalam menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[11]

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.[12] Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikan halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada didalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendaya gunakan sumber-sumber belajar yang ada disekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang

---

[11] Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, (Surabaya:Usaha Nasional ,1997), Hal 35*

[12] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2006), hal. 5

dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.[13]

Guru Merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan.guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.mengingat krisis moral yang melanda negeri ini,sebagaimana keluhan dair orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukra di kendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obat terlarang dan sebagainya.[14] Maka peran guru dalam moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa. Khususnya bagi guru agama adalah menjadikan siswa memiliki jiwa dan perilaku religius.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan agar siswa nyaman saat proses pembelajaran, karena di setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada.Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila seorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses

---

[13] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 177

[14] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 221

pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru professional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.[15]

Secara ethimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[16] Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat al-baqoroh ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلأَسمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُم عَلَى ٱلمَلَٰئِكَةِ فَقَالَ أَنبِونِي بِأَسمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِن كُنتُم صَٰدِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,

[15] Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

[16] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!.”[17]

Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.[18] Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan

---

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemehanya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah AL-Qur’an, 1983), hal. 6

[18] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.[19]

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.[20]

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya seharihari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

---

[19] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

[20] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

Akan tetapi pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik.

Sebut saja akhir-akhir ini banyak diberitakan diberbagai media masa Satpol PP sekarang tidak hanya merazia siswa-siswa yang membolos, akan tetapi juga merazia para PNS (guru) yang membolos pada jam kerja dan bahkan sedang asyik berbelanja di Mall. Sungguh kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan yang sekarang sedang giat-giatnya membangun kualitas pendidikan di Indonesia, guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tidak cukup itu saja, para orang tua diresahkan dengan pergaulan bebas yang kini telah manjangkiti para kaum remaja. Dinsos mencatat ratusan video porno beredar di masyarakat dengan dibintangi oleh pelajar baik SMP ataupun SMA. Petugas Satpol PP kini juga sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar etika sosial akan tetapi juga melanggar norma agama.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang

memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi kini malah kehilangan komitmenya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Banyak sekali anak didik yang kurang begitu mencerminkan perilaku yang sudah diajarkan dari materi keagamaan PAI tersebut, minimal di lingkungan sekolah masih , banyak anak yang kurang begitu semangat dan menjalankan kebijakan dan anjuran madrasah terkait kegiatan keagamaan, masih banyak anak didik yang suka terlambat, dan acuh tak acuh dengan kegiatan religius di sekolah. Dan banyak yang masih menyiakan waktu belajar mereka. Kegiatan-kegiatan keseharian masih belum di hiasi dengan kegiatan-kegiatan positif.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa di sekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku yang religius.

Selanjutnya, menurut Abd Aziz dalam bukunya filsafat pendidikan islam mengungkapkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam system pendidikan islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik

di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.[21]

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya keagamaan/ religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan/ religius. Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Allah berfirman dalam al-qur'an Surat al- baqarah ayat 208:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Ayat di atas telah jelas mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan seluruh ajaran agama islam ini harus dilakukan secara menyeluruh. Maksudnya, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya di sekolah harus di ikuti oleh seluruh warga sekolah agar nilai-nilai keagamaan dapat terwujud dengan baik. Maka, secara langsung atau tidak langsung ketika warga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

[21] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: elKaf, 2006), hal.123.

Oleh karena itu, dalam menwujudkan aktifitas religius di madarasah tentunya kebijakan pimpinan lembaga, dan juga guru serta semua stakeholder yang ada.proses yang utama adalah guru, Guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Orang munkin dapat belajar sendiri (autodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu. Akan tetapi, autodidak tetap berbeda hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal di bawah bimbingan guru.

Dengan demikian tugas dan peran guru semacam ini, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka mempunyai kompetensi keilmuan tertentnu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa mempunyai cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.[22]

[22] Ngainun Naim, *Menjadi guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 4.

Sehubungan dengan uraian di atas, Peneliti memandang bahwa Guru PAI pada dasarnya merupakan motor Penggerak dalam membentuk perilaku religius siswa di madrasah. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi-materi ilmu agama akan tetapi juga harus menanamkan nilai-niali moral spiritual dalam bentuk akitifitas dan kebiasaan sehari-hari. Melalui berbagai macam kegiatan keagamaan di madrasah, guru agama dalam Kompetensi nya harus mampu menanamkan perilaku religius khususnya dalam diri sendiri dan dalam diri siswa nya pada umumnya.

Salah satu Madrasah yang memiliki wadah dalam kegiatan keagamaan adalah Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri. Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri ini yang menjadi satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Kediri Selatan. Madrasah yang notabene masih baru sekitar tujuh tahun yang lalu adalah Madrasah yang berdiri di Lingkungan dekat Masjid yang menjadi sentral pusat kegiatan keagamaan, Karna Madrasah dekat dengan sarana ibadah tidak heran jika di Madrasah ini kegiatan keagamaan sangat di prioritaskan mulai dari kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah, khitobah, sholat jum’at bagi yang laki-laki dan kajian keputrian bagi yang perempuan dan masih banyak lagi berbagai kegiatan yang menunjang pembelajaran PAI yang tentunya tidak lain adalah untuk meningkatkan perilaku religius siswa, dimana peneliti disini berasumsi bahwa dengan kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah akan membentuk sikap berkaitan dengan ranah afektif siswa, kemudian kegiatan khitobah akan membentuk ketrampilan dengan ranah psikomotorik siswa dan dengan kegiatan kajian keputrian akan membentuk

pengetahuan dengan ranah kognitif siswa. Adanya inovasi menarik dari kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kandat ini, tentunya Peran guru agama sangat penting dalam berbagai kegiatan keagamaan ini. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Peran guru agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan kegamaan.oleh karna itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul "*Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Kandat Kediri*".

B. Fokus penelitian

Dari Konteks Penelitian yang telah di kemukakan diatas, maka penulis merumuskan fokus penelitian yang akan di Bahas. Adapun Fokus Penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah di MAN Kandat Kediri?
b. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan khitobah di MAN Kandat Kediri?
c. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan kajian keputrian di MAN Kandat Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Peran guru agama dalam peningkatan perilaku religius siswa di MAN Kandat Kediri melalui kegiatan keagamaan.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran peran guru agama dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah di MAN Kandat Kediri.
b. Untuk mengetahui bagaimana gambaran peran guru agama dalam kegiatan khitobah di MAN Kandat Kediri.
c. Untuk mengetahui bagaimana gambaran peran guru agama dalam kegiatan kajian keputrian di MAN Kandat Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Terutama tentang perilaku religius dan kegiatan keagamaan.

2. Secara praktis

   a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini bagi madrasah adalah dapat digunakan sebagai input dan tambahan informasi dalam rangkan meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pendidikan agama islam.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan.dan proses evaluasi terhadap pembelajaran dan kegiatan yang telah di kurikulumkan terutama dalam kegiatan keagamaan oleh guru agama.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan sumber tentang kegiatan keagamaan untuk menghiasi kebiasaan positif.

d. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir syarat untuk kelulusan kuliah.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

f. Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian in dapat digunakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul "Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN Kandat Kediri ", berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

a) Secara konseptual

Judul skripsi ini adalah "Peran guru agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan kegamaan di MAN Kandat Kediri", penulis perlu memberikan penegasan istilah sebegai berikut:

1. Peran Guru Agama

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaktif edukatif di kelas tetapi juga diluar kelas.Dalam kaitanya dengan peran guru dalam konteks pembelajaran James B. Broww berpendapat peran guru itu meliputi menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran , mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.Peran guru PAI dalam kontek kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi: 1) mengembangkan

kurikulum, 2) menyusun rencana pembelajaran, 3) melaksanakan proses pembelajaran, 4) mengadakan evaluasi pembelajaran, 5) mengadakan analisis pembelajaran.

2. Perilaku Religius

Pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran agama dan kalau untuk agama islam maka bersumber dari AlQuran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Religius (Islami) diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpan.

3. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksudkan disini adalah yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:

1. Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.

2. Listening acitivities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah, dan sebagainya.
3. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.[23]

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan Antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.[24]

2. Secara operasional

Judul skripsi ini adalah "Peran guru agama dalam meningkatkan perilaku Religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN Kandat Kediri" merupakan usaha usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan perilaku Religius siswa di MAN Kandat Kediri, sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku yang Religius dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

---

[23] User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

[24] Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan*,(Jakarta: Direktorat Pembinaan kelembagaan Agama Islam, 1989), hal 81

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan Penulisan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bagian awal berisi sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam skripsi.

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, pertama-tama dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji "Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN Kandat Kediri"

Bab ketiga berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian dimana pembahasannya meliputi rancanggan penelitian, kehadiran peneliti,

lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat berisi tentang laporan hasil penelitian yang memaparkan bagaimana “Peran Guru Agama dalam Meningkatak Perilaku Religius Siwa Melalui Kegiatan Keagamaan”, yang diperoleh melalui pengamatan, dan atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Paparan hasil penelitian tersebut terdiri dari deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab kelima berisi tentang pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interprestasi dan penjelasan dari temuan teori yang di ungkapkan dari lapangan (*Grounded Theory)*

Bab keenam penutup yang pertama berisi kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan serta merupakan jawaban dari konteks penelitian, dan mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Kedua berisikan Saran yang sesuai dengan kegunakan penelitian dan jelas ditunjukkan kepada siapa pekerjaan atau tanggung jawabnya terkait dengan permaslahan yang diteliti dan bagaimana implementasinya. Saran juga ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya jika peneliti menemukan masalah baru yang perlu diteliti lebih lanjut, serta ditunjukkan kepada instansi atau profesi.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.